

**DEKONSTRUKSI NARASI “PEKERJA PEREMPUAN KAUM
TERLINDUNGI” : EKSPLOITASI GANDA DAN LOGIKA KAPITALIS
DALAM TAYANGAN PEKERJA PEREMPUAN KAMU TERLINDUNGI NAKER EPS. 14**
*DECONSTRUCTING THE NARRATIVE OF “PROTECTED FEMALE WORKERS”: DOUBLE
EXPLOITATION AND CAPITALIST LOGIC IN THE YOU ARE PROTECTED NAKER EPISODE 14
FEATURE ON FEMALE WORKERS*

Muthia Amani¹, Wegi Reja², Rifma Ghulam Dzaljad³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof.
Dr. HAMKA, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2026

Revised Juli, 2026

Accepted Juli, 2026

Available online Juli, 2026

muthiasydh@gmail.com

wegirejajulistina12@gmail.com

rifmaghulam@uhamka.ac.id

*This is an open access article under the
[CC BY-SA](#) license.*

*Copyright © 2023 by Author. Published
by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

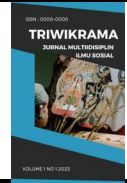
Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi narasi "perempuan pekerja terlindungi" dalam Tayangan Naker Episode 14 dengan mengungkapkan logika kapitalis dan eksploitasi ganda yang tersembunyi di balik pemenuhan hak-hak ketenagakerjaan yang normatif. Dengan menggunakan metode dekonstruksi Jacques Derrida yang diintegrasikan dengan sudut pandang feminisme materialis, studi ini secara kritis menganalisis teks audiovisual berdurasi 39 menit 7 detik yang diposting di saluran YouTube resmi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Analisis ini terfokus pada lima adegan kunci yang menggambarkan hak istirahat haid, cuti melahirkan dan keguguran, fasilitas ruang menyusui, peraturan kerja malam, serta penerapan perlindungan digital. Temuan

penelitian menunjukkan adanya kontradiksi internal (aporia) dalam teks media, di mana pemenuhan hak-hak formal berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap tubuh biologis perempuan demi kepentingan akumulasi kapital. Media secara sistematis menutupi kenyataan kerja domestik yang tidak dibayar yang harus dilakukan perempuan setelah jam kerja formal, sehingga menormalisasi eksploitasi ganda sebagai bagian dari "kodrat" perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi perlindungan yang dibentuk media berfungsi sebagai penutup ideologis yang mengaburkan kerjasama antara kapitalisme dan patriarki dalam mengeksploitasi tenaga kerja perempuan, baik di sektor publik maupun domestik. Implikasi kritis dari penemuan ini menuntut pengakuan terhadap nilai ekonomi dari kerja reproduktif dan redistribusi beban domestik yang adil sebagai syarat mutlak untuk perlindungan nyata pekerja perempuan.

Kata Kunci: Dekonstruksi; Eksploitasi Ganda; Feminis Materialis; Kapitalisme Patriarkal; Pekerja Perempuan; Perlindungan Hukum; Tayangan Naker

*Corresponding author

E-mail addresses: muthiasydh@gmail.com, wegirejajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id



ABSTRACT

This study aims to deconstruct the narrative of "protected working women" in Tayangan Naker Episode 14 by revealing the capitalist logic and double exploitation hidden behind the fulfillment of normative labor rights. Using Jacques Derrida's deconstruction method integrated with a materialist feminist perspective, this study critically analyzes a 39-minute 7-second audiovisual text posted on the official YouTube channel of the Ministry of Manpower of the Republic of Indonesia. This analysis focuses on five key scenes depicting the right to menstrual rest, maternity and miscarriage leave, breastfeeding facilities, night work regulations, and the implementation of digital protection. The research findings indicate an internal contradiction (aporia) in the media text, where the fulfillment of formal rights functions as a mechanism of control over women's biological bodies for the sake of capital accumulation. The media systematically conceals the reality of unpaid domestic work that women must do after formal working hours, thus normalizing double exploitation as part of women's "nature." This study concludes that the narrative of protection created by the media functions as an ideological cover-up that obscures the collaboration between capitalism and patriarchy in exploiting women's labor, both in the public and domestic sectors. The critical implications of these findings demand recognition of the economic value of reproductive work and a fair redistribution of domestic burdens as essential conditions for real protection of women workers.

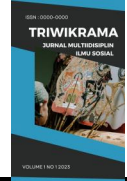
Keywords: Deconstruction; Double Exploitation; Materialist Feminism; Patriarchal Capitalism; Women Workers; Legal Protection; Naker Show

PENDAHULUAN

Di era modern ini wacana tentang emansipasi perempuan dan bagaimana mereka terlibat dalam aktivitas publik sering dianggap sebagai indikator keberhasilan kesetaraan gender. Namun fakta yang tidak dapat dihindari, ketika perempuan menjadi pekerja produktif di pasar tenaga kerja formal dan informal, tanggung jawab rumah tangga mereka yang tidak serta-merta luruh atau dialihkan secara merata, yang mengakibatkan eksploitasi dan beban ganda (Septiana et al., 2025). Perempuan harus bisa berperan sebagai agen ekonomi sekaligus pengelola utama urusan rumah tangga. Kondisi ini semakin rumit untuk perempuan pekerja yang menjalani kehidupan rumah

*Corresponding author

E-mail addresses: muthiasyhdh@gmail.com, wegireiajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id



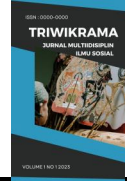
tangga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, karena di satu sisi mereka harus mengerahkan tenaga fisik untuk mencari nafkah, tetapi juga harus menyelesaikan tugas perawatan domestik, yang membutuhkan banyak waktu (Nurfajriyah et al., 2025). Pekerja domestik perempuan dinaturalisasi sebagai “tugas alami” oleh patriarki yang kuat di Indonesia. Akibatnya, pekerjaan ini kehilangan nilai ekonominya dan dianggap sebagai pengabdian moral maupun kodrat semata-mata (Rohman, 2024).

Media massa tidak jarang mengangkat ketimpangan struktural ini melalui program dokumenter ketenagakerjaan. Salah satunya adalah Episode 14 Tayangan Naker, yang membahas hak-hak dan perlindungan hukum yang diberikan kepada pekerja perempuan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Media secara aktif mengonstruksi cerita tentang pekerja perempuan sebagai “kaum terlindungi” dalam tayangan tersebut. Hal ini dilakukan dengan mempresentasikan regulasi formal seperti hak istirahat haid, cuti melahirkan, cuti gugur kandung, penyediaan ruang laktasi, perlindungan *shift* malam, dan peluncuran aplikasi perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pembingkai ini menciptakan kesan bahwa pemerintah dan perusahaan berhasil menjaga keamanan dan kesejahteraan pekerja perempuan. Sebagian besar analisis komunikasi konvensional atau feminisme liberal melihat acara tersebut sebagai kemenangan regulatif dan edukasi publik (Fahrani et al., 2023).

Salah satu masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesalahpahaman ideologis yang ditemukan dalam teks media. Hal ini terjadi ketika pemenuhan hak normatif ketenagakerjaan dianggap telah menyelesaikan semua masalah ketertindasan perempuan pekerja. Masalah ini terkait langsung dengan episode 14 Naker, di mana teks video secara eksklusif membatasi perlindungan hanya pada jam kerja resmi di kantor atau ruang pabrik yang dibuka umum. Secara aktif, teks media menyembunyikan hubungan kekuasaan di dalam negeri. Gambaran peran ganda dalam film ini sangat menarik karena fakta bahwa beban kerja rumah tangga tidak ada atau disembunyikan

*Corresponding author

E-mail addresses: muthiasydh@gmail.com, wegireiajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id



dalam cerita 39 menit 7 detik. Media memberi tahu orang bahwa ketika tubuh biologis pekerja perempuan dilindungi, seperti dengan ruang laktasi atau cuti melahirkan, mereka secara otomatis "terlindungi". Meskipun demikian, jaminan pemulihan fisik dimaksudkan untuk memudahkan pemulihan kapasitas kerja produktif perempuan di lini industri, yang dikenal sebagai reproduksi tenaga kerja, tanpa mempertimbangkan bahwa mereka harus kembali memikul beban kerja domestik yang tidak dibayar setelah mereka pulang dari pekerjaan mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi perbedaan yang ada antara "Narasi Perlindungan Negara" yang ditampilkan di televisi dan "Realitas Eksploitasi Material" yang dialami oleh pekerja perempuan di dunia nyata. Fokus pembacaan kritis adalah untuk mengungkap bagaimana logika kapitalisme menggunakan regulasi ketenagakerjaan formal untuk menyembunyikan akumulasi modal yang bergantung pada kerja ganda perempuan. Oleh karena itu, di Episode 14 Tayangan Naker, pertanyaan utama yang dibahas adalah bagaimana mekanisme dekonstruksi menyingkap logika kapitalis di balik cerita pekerja perempuan yang dilindungi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan paradigma kritis. Pendekatan ini berpusat pada analisis teks media yang mendalam. Metode dekonstruksi Jacques Derrida yang digabungkan dengan perspektif feminisme materialis digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kritis dipilih untuk membongkar bias ideologis, oposisi biner, dan kontradiksi internal yang tersembunyi di balik teks media yang mapan. Peneliti menggunakan metode dekonstruksi untuk melacak ketidakajekan (*aporia*) dalam narasi media yang berusaha menaturalisasi diskusi perlindungan hukum normatif untuk mengungkap struktur eksploitasi ganda (*double burden*) dan akumulasi kapital yang mengondisikan pekerja perempuan di Indonesia.

*Corresponding author

E-mail addresses: muthiasydh@gmail.com, wegireajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id

Teks audiovisual dari "Tayangan Naker Eps. 14", program dokumenter/talkshow ketenagakerjaan berjudul "Pekerja Perempuan Kamu Terlindungi", yang diunggah di kanal YouTube resmi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, berdurasi 39 menit 7 detik. Sumber verbal dan visual dari episode ini termasuk narasi lisan host, transkrip dialog verbatim narasumber Sonya Ermina, jalinan adegan, dan tanda visual yang berkaitan dengan masalah hak pekerja perempuan. Peneliti sendiri, atau alat manusia, adalah alat utama dalam penelitian ini. Metode simak dan catat digunakan secara sistematis. Proses pengamatan dimulai dengan melihat video berulang untuk melakukan kategorisasi data berdasarkan kode waktu, juga dikenal sebagai kode waktu.

Dalam penelitian ini, unit pengamatan dipisahkan dan difokuskan pada lima adegan atau *scene* utama yang menggambarkan berbagai jenis hak normatif ketenagakerjaan dalam acara:

No	Scene	Waktu	Tangkapan Layar	Keterangan
1.	Scene 1	00:02:18 - 00:06:27		Segmentasi dialog mengenai Hak Istirahat Haid dan Aturan Larangan Syarat Surat Keterangan Dokter.
2.	Scene 2	00:06:33 - 00:12:55		Segmentasi dialog mengenai Cuti Melahirkan dan Istirahat Gugur Kandung.

3.	Scene 3	00:13:00 - 00:16:27		Segmentasi dialog mengenai Penyediaan Fasilitas Ruang Laktasi oleh Perusahaan.
4.	Scene 4	00:16:30 - 00:24:05		Segmentasi dialog mengenai Regulasi Kerja Malam (Shift 3) bagi Perempuan Hamil dan Penanganan Pelecehan Seksual.
5.	Scene 5	00:24:20 - 00:36:56		Segmentasi dialog mengenai Solusi Digital melalui Aplikasi Perlindungan Pekerja Perempuan.

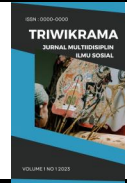
Untuk analisis transkripsi kata demi kata, atau verbatim, data visual dikumpulkan melalui tangkapan layar (screenshot) dari kelima unit adegan tersebut. Proses analisis data mencakup pengenalan oposisi biner utama ("Kaum Terlindungi" versus "Kaum Tereksplorasi"), pengawasan kontradiksi internal teks (aporia), dan inversi dan reinvensi teks. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana logika reproduksi kapitalis menggunakan jaminan regulasi publik untuk mempertahankan pemanfaatan kerja domestik tidak berbayar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Ideologis "Pekerja Perempuan Kamu Terlindungi" dalam Teks Media

*Corresponding author

E-mail addresses: muthiasydh@gmail.com, wegireajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id



Konstruksi Ideologis "Pekerja Perempuan Kamu Terlindungi" dalam Teks Media Berdasarkan analisis Tayangan Naker Episode 14, media secara sistematis menggambarkan bahwa perempuan pekerja di Indonesia berada di posisi yang aman dan dilindungi oleh sistem hukum yang berlaku. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, struktur ini dibangun sebagai pengakuan atas pemenuhan hak-hak normatif perempuan. Di bagian *scene* 1 topik utamanya adalah hak perempuan untuk beristirahat saat menstruasi pada hari pertama dan kedua tanpa harus membawa surat dokter. Dijelaskan bahwa hak ini diberikan karena menstruasi adalah "kodrat biologis" yang harus diperhatikan dan harus dibayar sepenuhnya. Konstruksi Ideologis "Pekerja Perempuan Kamu Terlindungi" dalam Teks Media Berdasarkan analisis Tayangan Naker Episode 14, media secara sistematis menggambarkan bahwa perempuan pekerja di Indonesia berada di posisi yang aman dan dilindungi oleh sistem hukum yang berlaku. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, struktur ini dibangun sebagai pengakuan atas pemenuhan hak-hak normatif perempuan. Di bagian awal tayangan *scene* 1, topik utamanya adalah hak perempuan untuk beristirahat saat menstruasi pada hari pertama dan kedua tanpa harus membawa surat dokter. Dijelaskan bahwa hak ini diberikan karena menstruasi adalah "kodrat biologis" yang harus diperhatikan dan harus dibayar sepenuhnya. Tayangan ini juga menampilkan penyediaan ruang menyusui *scene* 3 sebagai perhatian perusahaan terhadap ibu-ibu yang menyusui dan peraturan untuk pekerja perempuan yang bekerja malam *scene* 4 yang mewajibkan perusahaan untuk menyediakan makanan bergizi dan transportasi yang aman untuk menjaga keselamatan dan etika kerja untuk pekerja perempuan yang bekerja malam. Sesi terakhir *scene* 5, yang berlangsung dari 24:20 hingga 36:56, menekankan solusi teknologi seperti aplikasi khusus (perempuan.kemnaker.go.id), yang berfungsi sebagai sistem rahasia yang melindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Semua elemen visual dan naratif ini dirancang dengan hati-hati untuk menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa hak-hak material pekerja wanita telah dipenuhi di bawah pengawasan negara.

*Corresponding authorE-mail addresses: muthiasydh@gmail.com, wegireiajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id

B. Pembacaan Dekonstruktif dan Analisis Kritis Adegan (*Scene*)

Meskipun Episode 14 Tayangan Naker menceritakan tentang pemenuhan hak-hak seperti fasilitas laktasi, makanan untuk karyawan malam, dan cuti sebagai bentuk regulasi ideal, analisis kritis dekonstruktif mengungkapkan adanya kontradiksi internal yang tidak seimbang. Melalui analisis kritis Derridean, teks Episode 14 Tayangan Naker menunjukkan adanya ketidaksesuaian (*aporia*) mendasar saat berusaha memadukan pemenuhan hak-hak formal dengan perlindungan. Di satu sisi, teks berusaha menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk memberikan perlindungan yang optimal dengan mengatur hak menstruasi, cuti melahirkan, dan ruang untuk menyusui. Namun, bagian teks yang kurang penting justru menunjukkan bahwa hak-hak tersebut memperkuat posisi perempuan sebagai komoditas biologis yang harus diatur dengan ketat untuk kelangsungan sirkulasi kapital.

Berikut adalah hasil pembongkaran kritis terhadap lima adegan utama:

a. *Scene* 1: Hak Istirahat Haid (Kode Waktu: 00:02:18 - 00:06:27)

- Data Verbatim: *“kalau haid itu adalah kodratnya bukan penyakit, jadi tidak perlu ada surat keterangan dari Dokter...”*.
- Analisis: Penggunaan kata “kodrat” berfungsi menaturalisasi tubuh perempuan sebagai mesin biologis. Pemberian hak ini secara dekonstruktif dikritik sebagai strategi perusahaan untuk menjadwalkan ulang waktu kerja fisik agar tidak mengganggu ritme produksi massal, demi memastikan target pemilik modal tetap tercapai.



[Gambar 1: Tangkapan Layar Penjelasan Hak Haid oleh Informan]

b. *Scene 2: Cuti Melahirkan dan Gugur Kandung (Kode Waktu: 00:06:33 - 00:12:55)*

- Data Verbatim: *“...dikasi kesempatan untuk beristirahat lalu untuk supaya bonding juga dengan anaknya...”*
- Analisis: Terjadi aporia pada istilah “istirahat”. Bagi buruh perempuan, waktu ini justru diisi dengan kerja domestik penuh waktu (merawat anak) yang menguras energi tanpa upah. Kapitalisme diuntungkan karena biaya pemulihan tenaga kerja massa depan dipindahkan menjadi “beban moral” individu tanpa kompensasi finansial.

c. *Scene 3: Fasilitas Ruang Laktasi (Kode Waktu: 00:13:00 - 00:16:27)*

- Data Verbatim: *“...disesuaikan dengan kemampuan perusahaan, artinya tidak perlu yang sesuai dengan aturan yang di Kemenkes...”*
- Analisis: Ruang laktasi didekonstruksi bukan hanya sebagai kenyamanan, tetapi alat praktis agar tugas reproduksi (menyusui dan memompa ASI) dapat diselesaikan dengan cepat tanpa mengganggu jam ekstraksi nilai lebih. Klausula “kemampuan perusahaan” membuktikan profit tetap diprioritaskan diatas hak asasi biologis ibu dan anak.



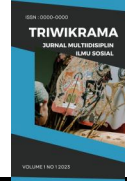
[Gambar 2: Tangkapan Layar Penjelasan Penyediaan Ruang Laktasi]

d. *Scene 4: Regulasi Kerja Malam / Shift 3 (Kode Waktu: 00:16:30 - 00:24:05)*

- Data Verbatim: *“...perusahaan wajib menyediakan antar jemput bagi pekerja perempuan yang melakukan pekerjaan di shift 3...”*
- Analisis: Teks menganggap perlindungan selesai saat pekerja diantar pulang. Namun, realitas material menunjukkan pekerja langsung

*Corresponding author

E-mail addresses: muthiasyhdh@gmail.com, wegireiajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id



memasuki “fase kerja kedua” yang tidak berbayar (memasak/mengurus keluarga) karena ketimpangan beban domestik. Visual senyum pekerja berfungsi sebagai penutup ideologis yang mengaburkan kelelahan fisik akibat penindasan ganda: kelas dan gender.

e. *Scene* 5: Aplikasi Perlindungan Digital (Kode Waktu: 00:24:20 - 00:36:56)

- Analisis: Promosi aplikasi perempuan. *Kemnaker.go.id* mereduksi penindasan struktural menjadi sekadar “kasus individual teknokratis”. Hal ini berfungsi sebagai manajemen risiko agar gejolak perburuhan tidak berkembang menjadi perlawanan kelas yang nyata, sementara akar akumulasi kapital (kerja domestik gratis) tetap aman dari gugatan hukum.

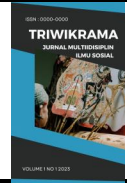
C. Eksploitasi Ganda dan Aliansi Kapitalisme-Patriarki

Teks media dalam Tayangan Naker Episode 14 secara sengaja mengabaikan kerja reproduktif tidak berbayar yang dilakukan oleh perempuan di ranah domestik, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta memberikan dukungan emosional. Aliansi ideologis antara kapitalisme dan patriarki ini terlihat jelas ketika alur dekonstruksi ditarik dari *scene* 1 hingga *scene* 5. Di satu sisi, negara dan perusahaan tampak hadir memberikan “perlindungan luar biasa” lewat regulasi formal. Namun di sisi lain, segala bentuk jaminan fisik hanya berhenti di gerbang pabrik atau kantor, sementara kelelahan material perempuan setelah jam kerja dibingkai sebagai hal yang tidak ada atau sengaja disembunyikan. Aktivitas domestik nyata inilah yang sebenarnya mengondisikan dan memulihkan tenaga kerja agar dapat kembali bekerja keesokan harinya.

Keterkaitan logis ini membongkar apa yang disebutkan pada media sebagai “hak” atau “perlindungan” pada dasarnya adalah strategi efisiensi sirkulasi kapital. Sebagai contoh, skenario 1 yang memberikan hak istirahat haid tanpa surat dokter dan skenario 3 yang menyediakan fasilitas untuk laktasi dikonstruksikan oleh media sebagai bentuk emansipasi dan kepedulian normatif. Namun, dalam perspektif

*Corresponding author

E-mail addresses: muthiasydh@gmail.com, wegireajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id



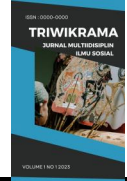
feminisme materialis, ruang laktasi digunakan untuk menyelesaikan tugas reproduktif, yaitu menyusui, secara instan di tempat kerja tanpa mengganggu proses eksploitasi nilai lebih. Pada *Scene 2*, jaminan pemulihan biologis melalui cuti melahirkan juga merugikan. Meskipun proses pemulihan fisik dimaksudkan untuk memulihkan kemampuan perempuan untuk bekerja produktif di lini industri, yang berarti mereproduksi tenaga kerja, tanggung jawab perawatan diletakkan pada perempuan sendiri di rumah tanpa kompensasi finansial.

Biaya hidup atau nilai subsistensi pekerja akan meningkat pesat jika aktivitas domestik yang menyedot energi ini diubah menjadi sektor yang dihargai secara ekonomi atau dipasarkan. Ini berarti bahwa para kapitalis dan pemilik modal harus membayar buruh dengan upah yang jauh lebih tinggi secara nyata. Di sinilah letak keuntungan besar dari aliansi kapitalisme-patriarki: kapitalisme berhasil menurunkan biaya produksi dan melipatgandakan keuntungan dengan memberikan seluruh tanggung jawab reproduksi tenaga kerja kepada perempuan di rumah secara gratis. Realitas material ini terlihat sangat kontras pada *scene 4* mengenai regulasi kerja malam (*shift 3*). Media mempromosikan fasilitas antar-jemput dan makanan sehat seolah-olah pekerja perempuan sudah aman. Namun, karena tidak ada pembagian beban rumah tangga yang adil, mereka langsung memasuki "fase kerja kedua" yang tidak berbayar seperti memasak, mengurus suami atau anak, begitu mereka tiba di rumah pada pagi hari.

Proses naturalisasi esensialis yang dihasilkan oleh media akhirnya memastikan eksploitasi ganda yang signifikan ini berhasil secara permanen. Media sedang melancarkan penutupan ideologis ketika narator atau informan dalam tayangan menyatakan bahwa fasilitas laktasi atau cuti haid diberikan demi menghormati "alamiah biologis" atau "kodrat" perempuan. Di bawah patriarki, peran gender seperti mengurus rumah tangga dan merawat keluarga disalahartikan sebagai naluri keibuan, tanggung jawab moral, dan cinta. Naturalisasi mengaburkan nilai ekonomi

*Corresponding author

E-mail addresses: muthiasydh@gmail.com, wegireajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id



dari pekerjaan reproduktif, menjadikannya pekerjaan yang tidak terlihat (pekerjaan yang tidak terlihat) dan tidak dianggap berhak atas kompensasi finansial.

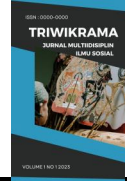
Struktur ideologis patriarki ini digunakan oleh kapitalisme untuk terus mengambil keuntungan dari konten media. Di tempat kerja, tubuh pekerja perempuan diasingkan karena pemilik modal mengendalikan hasil produksinya, sementara di rumah, tuntutan reproduksi terus-menerus menghabiskan waktu luang dan fisik mereka. Ironisnya, pada *Scene 5*, aplikasi digital dipromosikan untuk menyelesaikan misteri ini. Isu penindasan struktural-material yang dialami pekerja perempuan direduksi menjadi kasus individual berdasarkan laporan gawai. Akibatnya, Episode 14 Naker berfungsi sebagai alat ideologis yang menormalisasi eksploitasi ganda, di mana senyuman, ketahanan, dan kepatuhan pekerja perempuan dieksploitasi dan digambarkan sebagai representasi dari "kaum yang telah dilindungi" oleh negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dekonstruktif terhadap Tayangan Naker Episode 14 "Pekerja Perempuan Kamu Terlindungi", penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi perlindungan yang dihasilkan oleh media adalah suatu konstruksi ideologis yang menyembunyikan kenyataan eksploitasi ganda yang dialami oleh pekerja perempuan di Indonesia. Melalui analisis kritis terhadap lima adegan utama, ditemukan adanya ketidaksesuaian internal (aporia) antara pemenuhan hak-hak normatif ketenagakerjaan di ruang publik dan kondisi nyata pekerja perempuan di ranah domestik. Media dengan sistematis menciptakan citra pekerja perempuan sebagai "kaum terlindungi" melalui penyajian regulasi resmi seperti hak untuk istirahat haid, cuti melahirkan, ruang untuk menyusui, perlindungan untuk shift malam, dan aplikasi digital. Namun, dekonstruksi menunjukkan bahwa semua bentuk perlindungan tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengontrol tubuh perempuan agar tetap produktif demi kepentingan akumulasi modal,

*Corresponding author

E-mail addresses: muthiasydh@gmail.com, wegireajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id



tanpa memperhitungkan beban kerja reproduktif yang tidak dibayar yang mereka tanggung setelah kembali ke rumah.

Penelitian ini menemukan bahwa pekerjaan rumah tangga perempuan seperti memasak, mencuci, merawat anak, dan menjaga keluarga secara sengaja diabaikan atau disembunyikan dalam tayangan berdurasi 39 menit 7 detik. Penghilangan ini bukan sekadar kebetulan, melainkan merupakan strategi ideologis untuk menganggap pekerjaan reproduktif sebagai "kodrat" atau "tugas alami" perempuan, sehingga nilainya lenyap dan menghindari tuntutan upah serta pembagian kerja yang adil. Kapitalisme mengeksploitasi struktur patriarki ini untuk mengalihkan biaya reproduksi tenaga kerja kepada perempuan tanpa imbalan, yang pada gilirannya menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan para kapitalis.

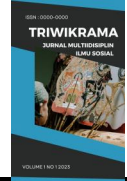
Dengan demikian, narasi "perempuan terlindungi" merupakan penutup ideologis yang menyamarkan dua jenis penindasan sekaligus: penindasan kelas di lingkungan kerja dan penindasan gender di rumah tangga. Eksploitasi ganda ini semakin diperburuk oleh kemunculan solusi digital yang menyederhanakan isu struktural menjadi masalah individual yang bersifat teknokratis, mengalihkan fokus publik dari sumber masalah ketidaksetaraan struktural dan kemiskinan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan hukum formal tanpa adanya redistribusi beban domestik yang adil dan pengakuan terhadap nilai ekonomi kerja reproduktif hanya akan memperkuat posisi perempuan yang terpinggirkan dalam sistem kapitalisme patriarkal.

REFERENSI

- Fahrani, S., Fuad, M., & Setianingsih, D. (2023). *Pengaruh lingkungan keluarga, resiliensi dan self efficacy terhadap minat berwirausaha perempuan single parent di kota langsa*. 2, 143-154.
- Hernawan, A., Isi, P., Hernawan, A., Pertama, T., Publik, M. A., & Gondokusuman, K. (2021). *Menyoal Kerja Layak dan Adil dalam Ekonomi Gig di Indonesia*.

*Corresponding author

E-mail addresses: muthiasyhdh@gmail.com, wegireajulistina12@gmail.com, rifmaghulam@uhamka.ac.id



- Nurfajriyah, L., Jamilah, A., & Wibawa, A. A. (2025). *Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga di Era Teknologi Digital*. 9, 634-640.
- Pratama, G., Setiawati, A., Desain, P., Visual, K., Indonesia, U. P., Putra, U. N., & Bandung, K. (2020). *Eksplorasi perempuan dalam iklan media massa*. 6(2), 1-5.
- Rohman, K. (2024). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga yang Bekerja: Studi Pada Perempuan Pekerja Harian Di Batik Tulis Jatipalem. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(2), 1-10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i2.4836>
- Septiana, D., Nadifa, M. A., Septiana, P., Kurniawan, H., Almahmud, R., Riyan, M. K., & Saputra, N. G. (2025). *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak* Vol. 12, No. 02, Juli-Desember 2025. 12(02).
- Sigiro, A. N. (2021). Perempuan Pekerja di Tengah Krisis dan Perubahan Teknologi. *Jurnal Perempuan*, 26(1), v-vi.
- Sundari, M., Mandasini, N. F., & Nastiti, S. M. (2026). *Relasi Kuasa Gender terhadap Beban Ganda Perempuan Pekerja dalam Sistem Kapitalisme Patriarkal*. 2(3), 4322-4327.